

## Eksistensi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Bajo Di Tinjau Dari Aspek Sosial Budaya Desa Nangahale



Yuli Hijrah A Ice <sup>1✉</sup>, Gisela Nuwa <sup>2</sup>, Moh Fitri <sup>3</sup>

<sup>1</sup> IKIP Muhammadiyah Maumere, Indonesia

<sup>2</sup> IKIP Muhammadiyah Maumere, Indonesia

<sup>3</sup> IKIP Muhammadiyah Maumere, Indonesia

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya apa saja yang terkandung didalam kearifan lokal yang terdapat di Masyarakat Bajo Desa Nangahale. Adapun fokus penelitian ini adalah mengetahui Ekstensi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Bajo Nangahale, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur. Pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, adapun lokasi penelitian yaitu pada Desa Nangahale, Kecamatan Talibura, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Subjek penelitian ini adalah masyarakat Desa Nangahale. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Tekni pengumpulan data yaitu teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Alat pengumpulan data adalah lembar observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Bajo ditinjau dari aspek sosial budaya desa nangahale masih ada dan dipertahankan hingga saat ini seperti; Adat Memandikan Pengantin (Ade Mandi Bunteh), Adat masuk ke Rumah baru (Ade pasak rumah bau), dan mendoakan ari-ari (Ngumoh tamuni). Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal tersebut yaitu Nilai Kebersamaan, Nilai Religi, Nilai Estetika (Keindahan), dan Nilai Keekerabatan. Dengan demikian, upaya pelestarian harus melibatkan masyarakat Desa Nangahale, Bagi Pemerintah Desa Dan Bagi Generasi Muda.

**Kata kunci:** *Nilai-Nilai Kearifan Lokal; Masyarakat Bajo; Sosial Budaya*

### Abstract

This study aims to describe what cultural values are contained in local wisdom found in the Bajo Community of Nangahale Village. The focus of this research is to find out the Extension of Local Wisdom Values of the Bajo Nangahale Community, Sikka Regency, East Nusa Tenggara. The approach in this research is qualitative research, while the research location is in Nangahale Village, Talibura District, Sikka Regency, East Nusa Tenggara Province. The subject of this research is the people of Nangahale Village. The method used in this research is descriptive method. Data collection techniques are observation techniques, interviews, and documentation. Data collection tools are observation sheets, interview guides, and documentation. Data processing was carried out using a qualitative descriptive analysis. The results of the study show that the existence of local wisdom values owned by the Bajo community in terms of the socio-cultural aspects of the village of Nanahale still exists and is maintained today, such as; The custom of bathing the bride (Ade Mandi Bunteh), custom of entering a new house (Ade smelly house peg), and praying for the placenta (Ngumoh Guest). The values contained in this local wisdom are Togetherness Values, Religious Values, Aesthetic Values (Beauty), and Kinship Values. Thus, conservation efforts must involve the people of Nangahale Village, for the village government and for the younger generation.

**Keywords:** *Local Wisdom Values; Bajo Society; Socio-Culture*

✉ Corresponding author: Yuli Hijrah A Ice

Email Address : [yulihijrahaice@gmail.com](mailto:yulihijrahaice@gmail.com)

Received 21 February 2024, Accepted 14 March 2024, Published 30 March 2024

DOI: <https://doi.org/10.55115/purwadita.v8i1.7>

Publisher: Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja



## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang memiliki beragam suku bangsa, agama, budaya dan bangsa di setiap daerahnya. Hal ini menjadi salah satu keunggulan di mata dunia dengan keberagaman budaya yang dimiliki Indonesia saat ini. Indonesia juga merupakan bangsa majemuk yang didalamnya terdapat berbagai macam kebudayaan. Hal ini di sebabkan karna letak Indonesia yang strategis. Kebudayaan berasal dari bahasa Sansakerta "*Buddhayah*", yaitu bentuk jamak dari kata *buddhi*, yang berarti akal atau budi. Maka kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia (Akhmad, Nurul, 2020).

Manusia adalah makhluk yang berbudaya. Budaya lahir dan dikembangkan oleh manusia melalui akal, pikiran, kebiasaan dan tradisi. Setiap manusia memiliki kebudayaan tersendiri, bahkan budaya merupakan hak paten manusia. Nilai budaya adalah pandangan hidup yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat dalam hal yang di anggap sangat mulia. Sistem nilai yang di atur dalam suatu masyarakat di jadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak (Koentjaraningrat, 2012). Masyarakat adat sangat kental dengan budaya keistimewaan sosial dalam melakukan segala aktivitas hidupnya (Nuwa, 2020).

Mayarakat adat secara tradisi terus berpegang pada nilai-nilai lokal yang di yakini kebenaran dan kesakralannya serta menjadi pegangan hidup anggotanya yang di wariskan secara turun temurun, nilai-nilai tersebut saling berkaitan dalam sebuah sistem (Akhsan, 2017). Bagi Indonesia, masuknya nilai-nilai budaya barat yang menumpang arus globalisasi merupakan ancaman bagi budaya asli yang mencintrakan lokalitas khas daerah-daerah di negeri (Alma, 2010). Oleh karena itu, nilai-nilai budaya lokal/daerah merupakan hal penting yang harus di wariskan kepada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Budaya daerah memiliki sejarah panjang dan memiliki kearifan serta keunggulan dimana masing-masing budaya itu mengandung unsur-unsur yang tersirat dalam Pancasila.

Budaya merupakan bagian dari kebudayaan yang dapat memperkaya kebudayaan tradisional. Hal ini sesuai dengan pasal 32 ayat 1 UUD 1945, bahwa Negara memajukan kebudayaan Nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Dari pernyataan tersebut di maksudkan bahwa nilai-nilai budaya suku bangsa pada kebudayaan daerahnya harus di pelihara, di jaga dan di lestarikan. Nilai-nilai budaya mempengaruhi perilaku yang berkaitan dengan alam, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan lingkungan, hubungan manusia dengan pencipta (Clickhon, 2012). Keberlangsungan budaya tidak lepas dari lingkungan alamiahnya. Dengan demikian, lingkungan alamiah harus di jaga sehingga kelestarian budaya bangsa tetap di jamin baik . (Maspuri, 2013).

Proses ini tentu sebagai bentuk pengalaman sila-sila pancasila sebagai patron dari keberagaman. Selain itu juga sebagai dasar pegangan sebagaimana yang di amanatkan oleh Undang- Undang No. 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Berangkat dari ulasan diatas, maka eksistensi dari kebudayaan dalam kelompok masyarakat harus di pertahankan sebagai warisan yang di dalamnya terdapat nilai yang bersifat inse. Struktur dasar budaya sebagai pandangan hidup tercakup dalam unsur-unsur budaya itu sebagai pijakan bagi manusia seutuhnya. Sehingga dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Ekstensi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Bajo Nangahale,

---

Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur Ditinjau Dari Aspek Sosial Budaya Kabupaten Sikka Di Nusa Tenggara Timur memiliki berbagai etnis yaitu krowe, suku buton, suku bajo, sukun, palue, lio dan pendatang.

Kajian dalam penelitian ini lebih khusus berbicara etnis suku bajo, (Nangahale). Salah satu khasnya budaya bajo (Nangahale) yang sering di lakukan oleh masyarakat setempat yaitu mamandi pabotengang mandata bandoh (mandi pengantin di atas kapak). Selain itu juga terdapat makna filosofis aksiologis dalam menjaga keharmonisan antara tuhan, alam semesta dan sesama. (Afghoni, 2017). Nilai-nilai itu mencangkupi persaudaraan dapat di artikan hubungan timbal balik yang di dasarkan oleh rasa kebersamaan, perasaan saling memiliki, saling mengasihi antara satu dan lainnya. Nuwa (2020), dalam ulasan nilai-nilai kepahlawanan menggaris bawah semangat perjuangan yang lahir dari sikap solidaritas masyarakat lokal sehingga terbentuklah masyarakat yang kuat. mamandi pabotengang mandata bandoh (mandi pengantin di atas kapak) pada tataran merupakan realitas kemajuan masyarakat setempat sehingga menjadi warisan leluhur yang notabene dapat membangun sebuah kesadaran kolektif.

Kesadaran ini bagi mereka lahir dari sebuah pengalaman yang melekat dalam dirinya yang mengacu pada kebiasaan yang sudah tertata rapi dalam satu tahun di mana setiap bulan memiliki arti tertentu bagi keberlangsungan hidupnya. Mamandi pabotengang mandata bandoh (mandi pengantin di atas kapak) juga memiliki ketentuan-ketentuan dasar, baik penjadwalan dan tempat, Persiapan alat dan bahan. Namun berdasarkan observasi penelitian di temukan bahwa dari pelaksanaan hingga partisipasi masyarakat mulai mengalami penurunan sehingga tidak lagi sesuai sebagaimana pelaksanaan tradisi pada tahun-tahun sebelumnya. Maka peneliti merasa tertarik melakukan kajian terhadap upaya pelestarian nilai budaya ekstensi nilai-nilai kearifan lokal (Nangahale, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur).

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian kualitatif deksriptif. Alasan peneliti menggunakan penelitian karena Penelitian kualitatif ini tidak hanya terpusat pada sesuatu yang tampak saja melainkan juga menggali makna di balik yang tampak. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Nangahale, kecamatan Talibura, Kabupaten Sikka serta penelitian ini dilakukan mulai dari 30 januari sampai 28 februari 2023. Adapun Teknik pengumpulan data yang di gunakan ialah observasi, wawancara serta dokumentasi yang di lakukan seacra langsung pada lokasi penelitian guna mendapatkan informasi secara utuh dan terperinci. Teknik Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu: Menelaah seluruh data yang digunakan dalam pengumpulan data seperti wawancara, dokumentasi penelitian yang dimiliki penelitian yang dilakukan. Melakukan reduksi data, yakni membuat abstraksi atau rangkuman-rangkuman untuk menjaga inti dari permasalahan penelitian yang dibahas. Selanjutnya melakukan pemrosesan satuan. Satuan merupakan informasi yang berguna untuk mendefinisikan kategori. Melakukan triangulasi data sebagai bagian dari menguji kembali keabsahan data dengan memanfaatkan jenis-jenis data yang telah dikumpulkan, baik melalui wawancara dan dokumen-dokumen yang dikumpulkan berupa artikel dan berita-berita di media massa. Terakhir, yaitu penafsiran data ini dinamakan deskriptif analitik. Dekskriptif analitik yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah dipahami dan disimpulkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Desa nangahale merupakan salah satu daerah yang berada dalam Kawasan Kecamatan Talibura, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Desa nangahale di bentuk pada tahun 1996. Menurut masyarakat setempat, asal usul nama desa berasal dari seseorang yang bernama Dua'a hale, pada saat sedang mencari ikan-ikan kecil di pantai sedangkan " Nanga" itu adalah dua kali berada di desa tersebut, sehingga daerah ini di namakan Desa Nangahale.

---

Berdasarkan rekapitulasi bulan Februari 2022 jumlah penduduk Desa Nangahale berjumlah 4.078 jiwa yang terdiri dari 2.069 perempuan dan 2009 laki-laki. Masyarakat Desa Nangahale ini mayoritas beragama Islam dan sisanya beragama Katolik, luas wilayah desa Nangahale adalah 10,8/m<sup>2</sup>.

Desa Nangahale terdiri atas 3 dusun, yaitu dusun Nangahale, dusun Namandoi, dan dusun Utangwair. Jarak antara desa Nangahale dengan ibu kota kecamatan ± 3 km dan jarak desa Nangahale dari kota menuju kabupaten ± 36 km. Desa Nangahale memiliki kultur pada permukaan tanah datar, dengan ketinggian dari permukaan laut antara 0 – 250 meter. Pasang surut Kawasan ini mempunyai sifat harian tunggal dan kisaran antara surut tertinggi dan terendah adalah 1,2 meter dan Gerakan periodik ini walaupun kecil tetap berpengaruh pada kondisi pantai Kawasan ini. Menurut tipologi Desa Nangahale merupakan daerah pesisir, sehingga sebagian besar kependudukannya bermata pencharian sebagai nelayan, sebagian sebagai buruh dan wirasuwasta serta bertani adalah pekerjaan sampingan guna untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Masyarakat Desa Nangahale yang mayoritas suku Bajo, suku Bugis, suku Buton, dan suku Tana Ai dalam system kekerabatannya menganut prinsip bilateral yaitu mengikuti kedua garis keturunan yaitu ayah dan ibu. Pemilihan tempat tinggal untuk menetap setelah menikah adalah pada lingkungan keluarga istri dan biasanya juga memilih dan mendirikan rumah atau tempat tinggal sebisa mungkin tidak jauh dari tempat menetap keluarga istri. Oleh karena itu, system kelompok keluarga bagi suku Bajo pada umumnya menganut system keluarga batin (hubungan darah). Hal ini tidak terlepas dari aspek sosial budaya desa Nangahale yang dapat dilihat dari kearifan lokal masyarakat Bajo. Berdasarkan hasil wawancara bersama para ketua adat di masyarakat suku Bajo mengungkapkan ada tiga kearifan lokal yang masih dipertahankan keberadaannya yaitu adat memandikan pengantin (mandi bunteh), adat Palembang ruma (pindah rumah baru) dan adat ngumoh tamuni (mendoakan ari-ari) sebagai berikut:

## **Eksistensi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Bajo Ditinjau Dari Aspek Sosial Budaya Desa Nangahale**

### **1. Sistem Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Bajo**

#### **a. Mandi bunteh (Adat Memandikan Pengantin)**

Sistem nilai yang ada pada adat memandikan pengantin yang terdapat pada masyarakat Bajo masih dipegang teguh oleh masyarakat setempat. Adat memandikan pengantin ini hanya berlaku pada perempuan yang dilamar atau dipersunting langsung kepada kedua orang tuanya. Adat memandikan pengantin ini dilakukan sebelum dan sesudah akad nikah yang dilakukan oleh tetua adat. Acara adat memandikan pengantin ini dilakukan pada saat hendak melangsungkan pernikahan, dan terdapat didalamnya nilai kebiasaan (nilai tradisi) yang ada pada masyarakat Bajo. Pernyataan tersebut didukung dengan pernyataan (Noorthaibah, 2012) Mandi pengantin tersebut bertujuan untuk membersihkan jiwa calon pengantin yang bertujuan agar keburukan yang ada di dalam diri calon pengantin tersebut hilang, diharapkan agar setelah melakukan mandi pengantin tersebut calon pengantin tersebut menjadi lebih baik lagi, dan berkah dalam menjalani suatu kehidupan yang dijalani bersama pasangannya

#### **b. Ade' pasak rumah bau (Adat masuk ke rumah Baru)**

Sistem nilai yang terdapat pada ade' pasak rumah bau (adat masuk ke rumah baru) masih dipegang teguh oleh masyarakat suku Bajo. Karena ketika masuk ke rumah baru adat yang harus dilakukan dengan berziarah di kubur terlebih dahulu yang memiliki makna untuk melancarkan acara tersebut agar terjauhkan dari hal-hal yang buruk. Sedangkan ade' pasak rumah bau (masuk ke rumah baru) merupakan adat yang sudah menjadi warisan nenek moyang. Pernyataan tersebut didukung dengan pernyataan Koentjaraningrat (2013:296) sistem upacara adat pindah rumah mengandung empat aspek yang menjadi perhatian khusus dari

---

ahli antropologi, yaitu: (a) tempat upacara keagamaan dilakukan saat-saat upacara keagamaan dijalankan, (b) benda-benda dan alat upacara, dan orang-orang yang melakukan dan yang memimpin upacara. Upacara-upacara itu banyak juga unsurnya, yaitu: bersaji, berkorban, berdoa, makan bersama makanan yang telah disucikan dengan doa, menari tarian suci, menyanyi nyayian suci, berprosesi atau berpawai, memainkan seni drama suci, berpuasa, intoksikasi atau mengaburkan pikiran.

### c. Ngumoh Tamuni (Mendoakan Ari-Ari)

Sistem nilai yang terdapat pada ngumoh tamuni masih di pertahankan sampai sekarang. Adat tersebut dilakukan pada saat sesudah melahirkan. Ketika seorang ibu sudah habis melahirkan bayi yang dilahirkan dari seorang ibu akan di ambil ari-arinya dan di bawa ke rumah untuk di doakan bersama dukun yang membantu persalinan yang ada di kampung dan orang tua dari sang bayi. Doa dilakukan untuk memisahkan ari-ari dengan kakanya (anak bayi) agar kakanya bisa tenang dan tidak di ganggu oleh adeknya (ari-ari). Pernyataan tersebut didukung dengan pernyataan (Lasmawan, 2002 ; Suastika, 2008), hal ini bisa dilihat dari eksistensi politis dan sosiologis yang diperankan oleh desa adat dalam memajukan dan mempertahankan nilai-nilai kultural masyarakat setempat. Salah satu nilai-nilai kultural adalah penguburan ari-ari dengan cara di gantung di pohon bukak yang di percaya oleh masyarakat setempat dapat memelihara dan melindungi bayi mereka secara magis, sehingga terhindar dari berbagai macam penyakit dan gangguan yang tidak dapat di lihat secara kasat mata.

## 2. Tata Cara Kearifan Lokal Masyarakat Bajo

### a. Mandi Bunteh (Memandikan Pengantin)

Tata cara mandi bunteh (memandikan pengantin) diawali dengan membangunkan pengantin. Kemudian membangunkan pengantin dilaksanakan dengan meriah dan diiringi gong dan yang akan membangunkan pengantin dari tidurnya yaitu seperti keluarga dekat, keluarga dekat yang di maksud adalah keluarga dari mama dan bapak sang pengantin. Kemudian orang tua pengantin tersebut akan membawa sesuatu atau buah tangan yang akan di kasih untuk pengantin sehingga pengantin tersebut bisa bangun dari tidurnya. Akan tetapi pengantin tersebut tidak akan terbangun dari tidurnya kecuali orang tua nya sendiri yang membangunkannya dengan berkata *batongne ko aku aniane tu mowaang kau babarah / emas* (bangun kamu, saya sudah datang membawa sesuatu untuk kau) sesuatu tersebut bisa berupa barang dan juga bisa berupa emas).

Kemudian akhirnya pengantin tersebut akan bangun dari tidurnya Setelah selesai dibangunkan pengantin tersebut lalu dibawa ketempat pemandian dan disana sudah di persiapkan siri pinang dan uang yang tidak akan di tentukan nominalnya tergantung dari pihak keluarga dan molang yang berwarna kuning yang terbuat dari beras, kunyit dan kencur, setelah itu petua yang bertugas memandikan pengantin memolangkan kesemua badan pengantin setelah selesai tetuuh meminta 9 perempuan yang masih gadis untuk melanjutkan untuk memolang dan memandikan penganti dan 9 gadis tersebut di suruh meniatkan dengan berkata *batenge sarenu batettu lalong je sareku di passuro* (bagaimana nasibmu sekarang yang sudah di pinang dan semoga nasib saya juga bisa seperti dirimu ke depannya yang di pinang oleh seseorang).

Kemudian Setelah selesai mandi pengantin tersebut di antar kembali ke kamarnya untuk di rias dan untuk melaksanakan pernikahan. 3 hari kemudian sesudah selesai menikah pengantin tersebut pun di mandikan lagi bersama suaminya menggunakan satu sarung berdua sehingga kedua pengantin tersebut dimandikan secara bersama. Alat-alat yang perlu di sediakan untuk memandikan pengantin tersebut adalah kapak, benang merah dan bunga kelapa. acara adat memandikan pengantin dilakukan memiliki makna yaitu agar hidup kedua pengantin tersebut bisa rukun, tentram dan di jauhkan dari hal-hal yang buruk. Pernyataan tersebut didukung dengan pernyataan (Noorthaibah, 2012) Mandi pengantin tersebut

---

bertujuan untuk membersihkan jiwa calon pengantin yang bertujuan agar keburukan yang ada di dalam diri calon pengantin tersebut hilang, diharapkan agar setelah melakukan mandi pengantin tersebut calon pengantin tersebut menjadi lebih baik lagi, dan berkah dalam menjalani suatu kehidupan yang dijalani bersama pasangannya.

#### **b. Palembang rumah (masuk ke Rumah baru)**

Tata cara memasuki rumah baru diawali dengan berziarah ke kubur terlebih dahulu dan dilanjutkan dengan membaca doa di dalam rumah. Sebelum melakukan doa ada beberapa barang yang akan di sediakan seperti cinakang basar (nasi adat) dua piring yang berwarna kuning dan putih yang di atasnya di taruhkan telur yang sudah direbus, pisang yang setengah masak satu tandan, bunga kelapa dan kain putih. Pembacaan doa tersebut memiliki makna untuk mendinginkan rumah. acara pembacaan doa di hadiri oleh kerabat dan tetangga terdekat. Setelah selesai membaca doa barang-barang yang dipersembahkan seperti pisang setengah masak satu tandan, bunga kelapa dan kain putih akan di ikat bersama-sama di tiang rumah paling atas. Pernyataan tersebut didukung dengan pernyataan Koentjaraningrat (2013:296) sistem upacara adat pindah rumah mengandung empat aspek yang menjadi perhatian khusus dari ahli antropologi, yaitu : (a) tempat upacara keagamaan dilakukan saat-saat upacara keagamaan dijalankan, (b) benda-benda dan alat upacara, dan orang-orang yang melakukan dan yang memimpin upacara. Upacara-upacara itu banyak juga unsurnya, yaitu: bersaji, berkorban, berdoa, makan bersama makanan yang telah disucikan dengan doa, menari tarian suci, menyanyi nyayian suci, berprosesesi atau berpawai, memainkan seni drama suci, berpuasa, intoksikasi atau mengaburkan pikiran.

#### **c. Ngumoh Tamuni (Mendoakan Ari-Ari)**

Tata cara ngumoh tamuni (Mendoakan Ari-Ari) dilakukan pada saat sesudah melahirkan ketika Ari-ari yang sudah dipisahkan dari bayi. Kemudian Ari-ari tersebut akan di bawah pulang kerumah untuk di doakan. Sebelum melakukan doa ada beberapa hal yang harus di sediakan atau dibekalkan untuk ari-ari yaitu seperti dupa, cinakang (nasi) memiliki makna untuk dikasih makan ari-ari, cambe (asam) memiliki makna untuk ari-ari bisa memasak sayur, (uang) memiliki makna agar bayi tersebut ke depannya menjadi seseorang yang pekerja keras, pulpen dan buku memiliki makna agar bayi tersebut setelah tumbuh dewasa menjadi anak yang pintar. Kemudian Setelah disediakan semuanya doa pun dilakukan dan selesai membaca doa bersama ari-ari akan di kubur di darat atau di kubur dilaut. penguburannya dilakukan oleh orang tua nya (bapak) dan apabila dalam proses penguburan ari-ari tersebut ada yang menegur bapak dari sang bayi tidak boleh menoleh karena akan mengakibatkan mata dari seorang bayi tersebut akan juling.

Apabila penguburannya dilakukan di darat ari-ari tersebut akan di kuburkan di samping rumah dan diberi tanda dengan satu buah kelapa kemudian Penguburan ari-ari dilakukan sedalam dalamnya agar ketika tumbuh dewasa nanti pemahaman dari seorang anak bisa mengikuti apa yang di kuburkan seperti memiliki pemahaman yang mendalam seperti dalamnya ari-ari yang di kubur dan apa bila ari-ari di kubur tidak terlalu dalam maka pemahaman anak tidak akan berkembang. Kemudian ketika ari-ari dikuburkan dilaut ari-ari akan dikuburkan dilaut sesuai kedalaman air laut dan dberi tandai dengan batu besar. Pernyataan tersebut didukung dengan pernyataan ( Lasmawan, 2002 ; Suastika, 2008), penguburan ari-ari dengan cara di gantung di pohon bukak yang di percaya oleh masyarakat setempat dapat memelihara dan melindungi bayi mereka secara magis, segingga terhindar dari berbagai macam penyakit dan gangguan yang tidak dapat di lihat secara kasat mata.

#### **Aspek Sosial Budaya Masyarakat Bajo**

Ada beberapa aspek sosial budaya yang ada di masyarakat bajo seperti Nilai Kebiasaan (nilai tradisi), Nilai Religi, Nilai Estetika Atau Keindahan, dan Nilai Persaudaraan sebagai berikut :

---

## 1. Nilai kebiasaan (Nilai Tradisi)

Menurut UU Hamidya (2014; 570) menyatakan bahwa nilai tradisi adalah sebagai tingkah laku dan perbuatan manusia yang selalu berlanjut dari suatu generasi kepada generasi berikutnya, lebih banyak mendorong orang berbuat, karna adanya suatu mitos dalam tradisi itu.

### a) Ade' mandi bunteh (adat mandi pengantin)

Adat memandikan pengantin sudah menjadi adat kebiasaan yang sudah di terapkan oleh masyarakat bajo dari dulu sampai sekarang. Memandikan pengantik di lakukan oleh masyarakat bajo untuk membersihkan diri pengantin dari masa mudanya berpindah ke masa berkeluarga. Dan Hal itu masi di terapkan sampai sekarang dan akan di wariskan ke pada generasi selanjutnya.

### b) Ade' pasak rumah bau (masuk ke Rumah baru)

Adat masuk rumah baru dilakukan Sebelum rumah baru ditempati, tuan rumah harus sudah dapat memastikan waktu yang baik untuk pindah (menempati rumah baru), yang disebut dengan "hari baik". untuk menentukan hari baik ini biasanya pemilik rumah meminta pendapat dari tukang yang membuat rumah tersebut agar menentukan tanggal baiknya. Pindah rumah dilakukan pada waktu pagi atau siang hari. dan dianjurkan si tuan rumah sudah berada dalam rumah. Ada beberapa hal yang harus dipersiapkan sebelum di lakukan upacara adat pindah rumah ini, yaitu: menggantungkan pisang setandan, bunga kelapa satu mayang, dan kain kafan untuk di ikat kan pada tiang utama rumah.

### c) Ngumoh Tamuni (Mendoakan Ari-Ari)

Tradisi ritual mendoakan ari-ari ini dilakukan oleh suami atau ayah dari bayi yang dilahirkan dengan tujuan akhir yaitu mengubur tali pusar. Bentuk prosesi ritual tradisional ini diawali dengan mrmbersihkan ari-ari dan menggabungkan semua bahan- bahan yang akan di masukan kedalam kanting plastik lalu di kubur. Saat prosesi ritual ini sang suami atau anak si bapa yang akan menguburkannya sendiri dengan pesyaratan tidak boleh me nole kebelakang. Setelah menguburnya akan di tandai dengan pohon damar yang manfaatnya untuk menjauhkannya dari gangguan-gangguan gaib.

## 2. Nilai Religi

Menurut kodoh, (2020) menyatakan bahwa ritual atau pemujaan terhadap sang mahakuasa bertujuan agar selain terhindar dari bala, juga nelayan berharap sang maha kuasa bertujuan agar selain terhindar dari bala, juga nelayan berharap mendapatkan hasil yaitu cukup atau bahkan lebih sebagai karunia dari sang mahakuasa.

### a) Ade' mandi bunteh (adat mandi pengantin)

Dalam adat memandikan pengantin ada nilai religiousnya tampak dari sebelum memandikan pengantin sebelum memandikan akan diawali dengan prnyiraman kubur (berjariah kekubur) selesai penyiraman kubur akan dilanjutkan dengan berdoa di rumah. Hal itu dilakukan agar terjadi kelancaran di dalam proses mandi pengantin tersebut.

### b) Ade' pasak rumah bau (masuk ke Rumah baru)

Dalam adat masuk rumah baru akan diawali dengan diawali dengan berzariah ke kubur terlebih dahulu dan dilanjutkan dengan membaca doa di dalam rumah. Pembacaan doa tersebut memiliki makna untuk mendinginkan rumah dan dijauhkan dari hal-hal yang buruk.

### c) Ngumoh Tamuni (Mendoakan Ari-Ari)

Dalam adat mendoakan ari-ari akan diawali dengan menyiapkan dupa untuk persiapan doa. ari-ari tersebut akan mengelilingi dupa. Hal itu akan memisahkan roh ari- ari dan roh si bayi agar roh si ari-ari tidak akan mengganggu roh si bayi nantinya.

## 3. Nilai Estetika Atau Keindahan

Menurut pendapat junaidi (2016:14) estetika dalam bahasa yunani disebut dengan *aistheikos* dan mempunyai arti harfiah berarti menguasai lewat pancaindra. *Aeesthetics*

---

ataupun kadang kala esthetich ini mempunyai pangkal kata aisthesis mempunyai arti rasa atau anggapan.

**a) Ade' Mandi Bunteh (Adat Memandikan Pengantin)**

Nilai estetika yang terdapat pada adat mandi pengantin iyalah terletak pada saat memandikan pengantin, dan riasan. Adat memandikan pengantin bertujuan agar aura si pengantin keluar pada saat akad nikah dan terjaga dari hal-hal yang buruk.

**b) Ade' pasak rumah bau (masuk ke Rumah baru)**

Nilai estetika yang terdapat pada adat pindah rumah terletak pada bunga kelapa dan pisang.

**c) Ngumoh tamuni (mendoakan ari-ari)**

Nilai estetika yang terdapat pada adat mendoakan ari-ari pada saat mendoakan ari-ari di atas dupa lalu di tarus di atas dupa dan akan mengelilingi dupa tersebut letak keindahannya terdapat pada saat ari-ari mengelilingi dupa yang akan memisahkan roh si ari-ari dan si bayi.

#### **4. Nilai Persaudaraan**

Nilai persaudaraan menurut (nuwa, 2020) Menyatakan tercermin dalam kerangka berpikir masyarakat adat, di mana sehati sepikiran dan sepenanggung layaknya sebagai adik kaka dalam kehidupan *keluarga (aji no kae)* lio.

**a) Ade' mandi bunteh (adat mandi pengantin)**

Dalam memperkuat persaudaraan tanpa ada sekat ruang dan waktu keluarga akan melakukan adat yang akan menyatukan dua belah keluarga akan menyatu yaitu adat membangunkan pengantin yang dilakukan oleh pihak dari ayah dan ibu si pengantin.

**b) Ade' Pasak Rumah Bau (Adat Masuk Rumah Baru)**

Adat masuk rumah baru memiliki nilai persaudaraan seperti pada saat membangun tetangga atau saudara dekata akan datang membantu untuk membuat setelah selesai akan di adakan doa untum pindah dan di situ kerabat atau tetangga tersebut akan datang ke rumah untuk menghadiri doa pindah rumah tersebut.

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang bagaiman eksistensi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat bajo ditinjau dari aspek sosial budaya desa nangahale, peneliti menemukan ada beberapa kearifan lokal yang Ditemukan beberapa adanya yang dimiliki oleh masyarakat suku bajo seperti; Ade' Mandi Bunteh (Adat Memandikan Pengantin), Ade' pasak rumah bau (masuk ke Rumah baru), dan Ngumoh tamuni (mendoakan ari-ari). Dimana budaya tersebut mempunyai nilai-nilai keatifan lokal sehingga berdasarkan Undang-Undang No.32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dan budaya tersebut perlu di lestarikan. Nilai yang terdapat di dalam kearifan lokal diantaranya adalah Nilai Kebiasaan (nilai tradisi), Nilai Religi, Nilai Estetika Atau Keindahan, dan Nilai Persaudaraan. Selain itu untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kearifan lokal masyarakat bajo. Kegiatan pelestarian kearifan lokal yang ada di Desa Nangahale bisa mengedukasi para generasi muda untuk bisa melestarikan warisan budaya leluhur sehingga warisan budaya leluhur tidak punah maupun hilang di era milenial seperti sekarang.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afghoni, (2017). Makna filosofis tradisi *syawalan* (Penelitian pada tradisi *syawalan* di Makam Gunung Jati Cirebon). *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, vol. 13, no. 1, 2017, pp. 48-64, doi:10.23971/jsam.v13i1.549
- Aisah. S. 2015. *Nilai-Nilai Sosial Yang Terkandung Dalam Cerita Rakyat "ENCE SULAIMAN" Pada Masyarakat Tomia*. *Jurnal Humanika*. 3(15).
- Akhmad, Nurul. *Ensiklopedia keragaman budaya*. Alprin, 2020.
- Akhsan amir, (2017), *Masyarakat Minangkabau Terancam Punah*. Jakarta: citra harta prima.
- Alma, Buchari.2010. *pembelajaran studi sosial*. Bandung : Alfabeta.

- 
- Andi Prastowo. 2012. *Metode Penelitian Penelitian Kualitatif Dalam Persekti*
- Arikunto Suharsimi, Suhardjono, Supardi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas. Bangsal. Prosiding International Cofferece on Indonesian Studies*. CSIS. Jogjakarta. dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Herdiansyah, Haris. 2013. *Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups*. Jakarta: Citra Prima.
- Heru Yuliandi Miraza, Amsal Amri (2017). *Eksistensi Rapai Daboih Dalam Nilai-Nilai Budaya Lokal. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*. Volume 2. Mariane,
- Irene. 2014. *Kearifan Lokal Pengelolaan Hutan Adat*. Cetakan ke1. Jakarta: Rajawali Pers
- Koentjaraningrat. (2012). *Nilai-Nilai Bu-daya*. Jakarta: Gramedia.
- Lewis, E. D. (2012). *Ata Pu'an: tatanan sosial dan seremonial budaya wai-brama di Flores*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Machmud.S. 2015. *Analisis Nilai Spiritual Dalam Novel Haji Backpacker Aguk Irawan*. Jurnal Humanika. 3(15).
- Magdalia, Alfian. (2013). —Potensi Kearifan Lokal dalam Pembentukan jati diri dan karakter.
- Maran.Rafael Raga.2007.*Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marina. (2017). Bimbingan skripsi, implementasi nilai-nilai keagamaan dalam mengarasi kedisiplinan siswa di sekolah menengah pertama negri 4 kota jambi.
- Maspuri. (2013). Mantra menumbai pada masyarakat Melayu Rokan (Kajian struktur teks, konteks sebagai bahan ajar di SMA Universitas Pendidikan Indonesia. Repositori Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Musdah Mulia, Siti dan Ira D Aini. (2013). *Karakter manusia Indonesia: butir Butir*.
- Nata, A. 2016. *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Catakan Pertama. Edisi Pertama. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nurmalina. 2016. *Basiacoung Masyarakat Kualu Nenas Kabupaten Kampar Provinsi Riau (Fungsi Sosial Dan Nilai-Nilai Budaya)*. *Jurnal Paud Tambusai*. 2(2): 42-43.
- Nuwa, G. (2020). Menggali nilai-nilai kepahlawanan *Moan Teka Iku* Di-tinjau dari Aspek Pembelajaran PKn. *Jurnal Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik PKn Volume 7, No. 2, November 2020*, pp. 134-142.
- Sarinah. 2019. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Cetakan Pertama. Sleman: Deepublish.
- Sitanggang.Nick.2016.*Aplikasi Edukasi Budaya Toba Samosir Berbasis Android*.
- Soekanto, S, Budi. 2014. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edsis Ke-42. PT. Jakarta: Raja Press.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif,*
- Syamsul Rijal. (2014). *Menggali Kearifan Lokal Budaya KeIndonesian Kita*.
- Slamet Y. 2002. *Konsep-Konsep Dasar Partisipasi Sosial*. Yokyakata :PAU-SSUGM.Visi Pembangunan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2020l. Dimuat dalam
- Wagiran. ( 2011). —Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal dalam Mendukung Ratnaningsih, Dwi Cahya. *Tradisi Pindah Rumah di Desa Sucen Jurutengah, Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo*. Diss. PBSJ-FKIP, 2016.